

## PROGRAM BIMBINGAN KARIER UNTUK ANAK REMAJA DI PANTI ASUHAN X PONDOK GEDE

Vania Pratami<sup>1</sup> dan Margaretha Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Profesi Psikologi, UNIKA Atma Jaya Jakarta  
Email: vaniapratami@outlook.com

<sup>2</sup> Magister Profesi Psikologi, UNIKA Atma Jaya Jakarta  
Email: marg.purwanti@atmajaya.ac.id

### ABSTRACT

*Teenagers usually start to experience career problems when they are in junior high school, and teenagers from Orphanage X are not an exception to this issue. At Orphanage X, foster children have not yet received a special service that is related to career guidance. Additionally, there are also several foster children who do not receive assistance from the Guidance Counseling (BK) teacher at their school. There are also some orphans who feels that they have entered the wrong major and unsure of their career choices. The career information that they currently obtain is still limited, hence there is a confusion in deciding which major to pursue for further study. To grasp a larger picture, the process of data collection was carried out to various parties (adolescent groups, orphanage heads, and operational managers) using survey methods, interviews, and focus group discussions. Based on the problems that arise from teenagers in the X Orphanage, it is necessary to have an intervention in the form of a career guidance program. The career guidance program was carried out in one day and was attended by eight orphanage students starting from 3<sup>rd</sup> grade junior high school to 3<sup>rd</sup> grade senior high school with face-to-face group counseling method. This career guidance program consists of 4 main sessions with the theme "Masa Depan Ada di Tanganku", which can be translated to "My Future is in My Hands". After receiving a career guidance program, participants realize that attending career guidance is one step towards career maturity. Participants also can feel the benefits, especially in terms of finding alternative career choices, making decisions, and being able to explore themselves. With the increase in knowledge and attitudes of the participants, it can be said that the objectives of the intervention program have been achieved.*

**Keywords:** career guidance, career maturity, orphanage youth, group counseling

### ABSTRAK

Masalah karier biasanya mulai dialami oleh remaja ketika berada di jenjang sekolah menengah pertama, tidak terkecuali anak remaja yang ada di Panti Asuhan X. Di Panti Asuhan X, belum ada layanan khusus terkait bimbingan karir yang diberikan kepada anak asuh. Selain itu, ada beberapa anak asuh yang tidak memperoleh pendampingan dari guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolahnya. Ada pula sebagian anak panti asuhan yang salah masuk jurusan dan belum yakin terhadap pilihan karirnya. Informasi karier yang saat ini mereka ketahui masih terbatas, sehingga muncul kebingungan untuk menentukan jurusan studi lanjut. Proses pengambilan data dilakukan kepada beberapa pihak (kelompok anak remaja, kepala panti asuhan, dan manajer operasional) dengan metode survei, wawancara, dan focus group discussion. Berdasarkan masalah yang muncul pada kelompok anak remaja di Panti Asuhan X, diperlukan adanya intervensi berupa program bimbingan karir. Program bimbingan karir dilakukan dalam satu hari dan diikuti oleh delapan anak remaja panti asuhan yang terdiri dari murid kelas 3 SMP hingga 3 SMA dengan metode konseling kelompok secara tatap muka. Program bimbingan karir disusun dengan tema "Masa Depan Ada di Tanganku" yang terdiri dari 4 sesi utama. Setelah mendapatkan program bimbingan karir, peserta menyadari bahwa mengikuti bimbingan karir merupakan salah satu langkah untuk menuju kematangan karir. Kemudian peserta dapat merasakan manfaatnya, terutama dalam hal menemukan alternatif pilihan karier, membuat keputusan, dan dapat mengeksplorasi diri. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pada peserta, hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan program intervensi berhasil dicapai.

**Kata Kunci:** bimbingan karir, kematangan karir, remaja panti asuhan, konseling kelompok

## 1. PENDAHULUAN

Panti Asuhan X berdiri sejak tahun 1892 dan memiliki visi melayani sesama dengan penuh cinta kasih untuk menghasilkan anak asuh dan anak didik yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu misinya adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak yatim atau piatu. Saat ini, pihak panti asuhan menampung 14 anak perempuan dan 19 anak laki-laki dengan total seluruhnya sebanyak 33 anak. Di dalam panti asuhan, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok dengan sebutan anak kecil bagi anak asuh yang bersekolah di jenjang SMP ke bawah dan anak

besar yang bersekolah pada jenjang SMA ke atas. Panti asuhan X juga memiliki program kerja dalam 3 bidang, yaitu pendidikan, bina mental, dan spiritual. Dalam bidang pendidikan, yaitu membiayai pendidikan formal (TK sampai Perguruan Tinggi) dan membiayai pendidikan non formal (kursus dan balai latihan kerja). Pada bidang bina mental, yaitu memberikan bimbingan sosial dan perorangan, memberikan bimbingan kelompok, memberikan ceramah-ceramah, mengadakan gotong royong, dan perayaan hari-hari khusus. Pada bidang spiritual, yaitu mengadakan ibadah hari minggu dan perayaan hari besar agama kristen.

Berdasarkan beberapa program kerja dan misi panti asuhan yang telah disebutkan di atas, pihak panti ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan diri dalam bentuk pembinaan atau bimbingan. Melalui wawancara dengan manajer operasional (Senin, 11 April 2022), beliau menegaskan bahwa panti asuhan wajib memberikan layanan pendidikan formal hingga lulus pada tingkatan SMA/SMK, termasuk didalamnya terkait kematangan karir anak. Selama ini, bentuk pendampingan karier yang telah dilakukan oleh pihak panti adalah dengan melakukan diskusi secara personal. Selain itu, kepala panti menyatakan bahwa anak diberikan kebebasan untuk menentukan jurusan yang ingin mereka ambil. Walaupun sudah diberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan jurusan yang diinginkan, ada beberapa anak yang salah masuk jurusan dan masih belum yakin dengan pilihan karirnya. Pengasuh pun berharap agar anak dengan latar belakang jurusan yang tidak sesuai dengan minat, bisa menemukan cara agar tetap menggapai impiannya.

Berdasarkan hasil survei terhadap 8 anak remaja di Panti Asuhan X, terdapat 3 anak yang masih belum yakin dengan pilihan karirnya, 2 anak merasa studinya belum mendukung cita-citanya, 1 anak masih mencari informasi mengenai pendaftaran peserta didik baru, dan 1 anak merasa bingung untuk memilih kampus. Selain itu, terdapat 4 dari 8 anak remaja yang tidak mendapatkan bimbingan karier di sekolah. Partino (dalam Suryanti, Yusuf, & Priyatama, 2011) menjelaskan bahwa siswa SMA/SMK harus mulai melakukan pilihan karier, yaitu melanjutkan studi atau bekerja. Dalam proses menuju kematangan kariernya, anak remaja masih merasa tidak yakin terhadap pilihan dan *skill* yang dimiliki.

Mengacu pada teori perkembangan karier, masa remaja termasuk ke dalam *exploratory stage*, yaitu mencoba menentukan pilihan karir apa yang harus diambil dan bagaimana melangkah menuju pilihan tersebut secara akademis (Tressler dalam Ghassani, Ni'matuzahroh, & Anwar, 2020). Kelompok anak besar yang berada di panti asuhan saat ini, sebagian besar merupakan anak-anak di jenjang SMA/SMK dengan usia 16 – 18 tahun dan masuk ke perkembangan remaja akhir. Pada remaja akhir yang usianya berkisar 17 – 22 tahun, mereka sudah mulai memikirkan tentang bidang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup dijalani untuk kehidupan di masa depannya. Proses pembentukan konsep diri pada masa remaja menuju masa dewasa merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Oleh karena itu, menentukan pilihan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Namun, adanya kebimbangan dalam menentukan karier menunjukkan bahwa individu tersebut belum memiliki kematangan dalam karier di masa depan (Dewi, 2021). Santrock (dalam Saifuddin, Ruhaena, & Pratisti, 2017) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan sekolah lanjut dengan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, dan stres. Hal ini menggambarkan pula dari keadaan yang terjadi pada anak remaja di Panti Asuhan X.

Permasalahan karier yang terjadi pada masa remaja akhir biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karier masa depan, pengambilan keputusan tentang karier masa depan, dan informasi dengan kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan karena banyak anak pada masa remaja akhir yang kebingungan dalam menentukan arah karier di masa depan, akibatnya berpengaruh pada pencapaian kematangan karier remaja (Leksana dalam Dewi, 2021). Sampai saat ini, masalah karier yang saat ini dialami

oleh anak besar belum diatasi dengan bimbingan karir yang tepat. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan pihak pengurus panti asuhan terhadap anak remaja kelas 3 SMP sampai 3 SMA adalah terkait perencanaan dan kematangan karir mereka.

Kematangan karier ini sangat penting dimiliki oleh anak pada masa remaja akhir agar mereka dapat membuat pilihan karir yang tepat (Killing dalam Dewi, 2021). Selain itu, kematangan karir menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan. Apabila kematangan karir tersebut tidak tercapai sesuai tahapan perkembangan, maka akan menjadi suatu hambatan dalam melewati tahapan perkembangan selanjutnya (Suryanti, Yusuf, & Priyatama, 2011). Dengan adanya masalah dan kebutuhan tersebut, anak remaja di Panti Asuhan X memerlukan bimbingan dalam hal kematangan karir mereka. Program layanan bimbingan karir sangat diperlukan khususnya untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa (Juwitaningrum, 2013). Bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap siswa, agar siswa yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya berdasarkan persyaratan-persyaratan maupun tuntutan pekerjaan serta karir yang dipilihnya (Gani dalam Dewi 2021).

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Program intervensi yang diberikan kepada anak remaja di Panti Asuhan X berupa bimbingan karir dengan metode konseling kelompok. Menurut Gazda (dalam Adhiputra, 2016), konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah. Konseling dilakukan dengan seorang konselor yang membantu klien dalam proses konseling secara keseluruhan. Konselor bukan hanya menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi klien, melainkan juga bertindak sebagai penasihat, guru atau konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana dalam Lubis, 2016).

Kegiatan dibuat secara interaktif serta dikemas dengan memberikan layanan bimbingan karir. Disediakan pula *workbook* bagi peserta untuk menuliskan hal-hal terkait informasi karir yang dipaparkan oleh konselor melalui *PowerPoint*. Pelaksanaan bimbingan karir berlangsung selama satu hari pada Rabu, 29 Juni 2022 pukul 09.00 sampai 13.00 secara tatap muka di ruang rapat Panti Asuhan X. Peserta yang hadir mengikuti kegiatan ini sebanyak 8 anak remaja berusia 16 – 18 tahun dan duduk di kelas 3 SMP hingga 3 SMA. Dengan mengusung tema “Masa Depan Ada diTanganku”, program bimbingan karir ini memiliki tujuan umum, yaitu agar peserta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pilihan karir secara realistis. Selain itu, terdapat 5 tujuan khusus yang dikemas dalam 4 sesi. Sesi 1 – Perkenalan Karier bertujuan untuk meningkatkan wawasan peserta mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karir. Sesi 2 – *Explore* memiliki dua tujuan, yaitu (1) agar peserta mengenal serta memahami lebih dalam mengenai dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya dan (2) mengetahui hambatan dan cara menangani masalah karir yang dialami. Sesi 3 – *Planning* memiliki tujuan agar peserta mampu membuat pilihan karir yang realistis sesuai dengan pemahaman diri dan lingkungan. Sesi 4 – *Decide* bertujuan agar peserta memiliki perencanaan karir dengan membuat langkah-langkah persiapan yang konkret.

Pada sesi 1 – Perkenalan Karier, konselor menjelaskan materi yang berkaitan dengan karir antara lain perbedaan antara *job* dan karir, maksud dari kematangan karir serta perkembangan karir yang mengacu pada teori *life-career rainbow*. Selama pemaparan materi, konselor melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan atau pandangan peserta tentang karir. Konselor juga meminta peserta untuk menuliskan masalah atau hambatan karir dan peristiwa keberhasilan serta

kegagalan yang pernah dialami pada *workbook* masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan peserta kepada upaya yang dapat dilakukan. Di sesi 2 – *Explore*, peserta diberikan kesempatan untuk lebih mengeksplorasi diri mereka dengan mengisi Jendela Johari pada *workbook*. Terdapat satu bagian dari Jendela Johari yang diisi oleh peserta lain secara bergantian. Dalam membantu peserta untuk semakin mengenal dirinya, konselor membahas mengenai minat, bakat, *value*, dan kepribadian. Peserta juga mengeksplorasi macam-macam pekerjaan berdasarkan *RIASEC Model* dan minat atau bakat mereka melalui teori kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner. Kemudian, peserta akan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri yang dituliskan pada bagian Jendela Johari. Selain itu, peserta diminta untuk mengenal dan memahami lingkungan eksternalnya (misalnya keluarga, saudara, panti, dan sekolah) dengan menuliskan hal-hal yang mendukung, modalitas atau kendala dalam proses kematangan karir.

Saat masuk ke sesi 3 – *Planning*, peserta perlu menuliskan rencana masa depan pada *workbook* dan mengurutkannya sesuai dengan prioritas pencapaian. Selanjutnya, peserta menuliskan pilihan karier dan alternatif yang menjadi keinginannya di masa depan berdasarkan pemahaman terhadap diri dan lingkungan, yang sebelumnya sudah dilakukan pada sesi 2. Setelah itu, peserta diminta untuk membuat keputusan terhadap pilihan karirnya yang berlangsung pada sesi 4 – *Decide*. Di sesi ini, peserta diminta untuk memilih salah satu karir dari pilihan karir yang sudah mereka tuliskan. Selain itu, peserta menggali informasi selengkap mungkin mengenai gambaran karier dengan *browsing* menggunakan *gadget* masing-masing. Setelah menentukan pilihan dan mendapatkan informasi yang lengkap, peserta membuat langkah-langkah konkret untuk mewujudkan kariernya tersebut sebagai bentuk *action plan*. *Action plan* dari masing-masing peserta akan diteruskan kepada pihak pengurus panti sebagai tindak lanjut dari program bimbingan karier. Pengurus panti diminta untuk melakukan monitoring dan pendampingan kepada anak asuh sesuai dengan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil rekapitulasi bimbingan karier yang dibuat oleh konselor dari *workbook* yang sudah diisi oleh para peserta. Selain itu, terdapat *pre-test* yang diberikan kepada para peserta sebelum memulai program dan *post-test* yang diberikan setelah program selesai diberikan melalui *google form*. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat apakah terdapat perubahan keluasan wawasan serta tingkat keyakinan para peserta terhadap aspek-aspek kematangan kariernya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui program bimbingan karier yang sudah diikuti oleh 8 anak remaja di Panti Asuhan X, ditemukan bahwa masalah karir yang mereka alami merupakan tantangan yang perlu dihadapi dan diatasi. Berdasarkan tugas-tugas perkembangan, terdapat salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai remaja, yaitu memilih serta mempersiapkan diri untuk karir dan pekerjaan atau merencanakan karier di masa depan (Lailatunnikma & Nastiti, 2021). Kurangnya bimbingan karier dari pihak panti asuhan maupun dari sekolah, membuat anak remaja di Panti Asuhan X kurang mendapatkan informasi mengenai kehidupan berkarir. Mereka menjadi bingung untuk memilih kampus dan program studinya. Ada pula kondisi anak remaja yang menjadi kurang yakin dengan kemampuannya, sehingga cenderung pesimis. Kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan, jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kemampuan remaja juga sebagai salah satu penghambat remaja tidak dapat mengambil keputusan karirnya secara tepat (Affandi, 2019). Melalui program bimbingan karier yang sudah berlangsung, para peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksplorasi karier, perencanaan karier dan pengambilan keputusan karier yang akan membantu peserta dalam kematangan kariernya. Hal tersebut sejalan dengan aspek tahapan kematangan karir yang diungkapkan oleh Super (dalam Krisphianti & Nurwulansari, 2022).

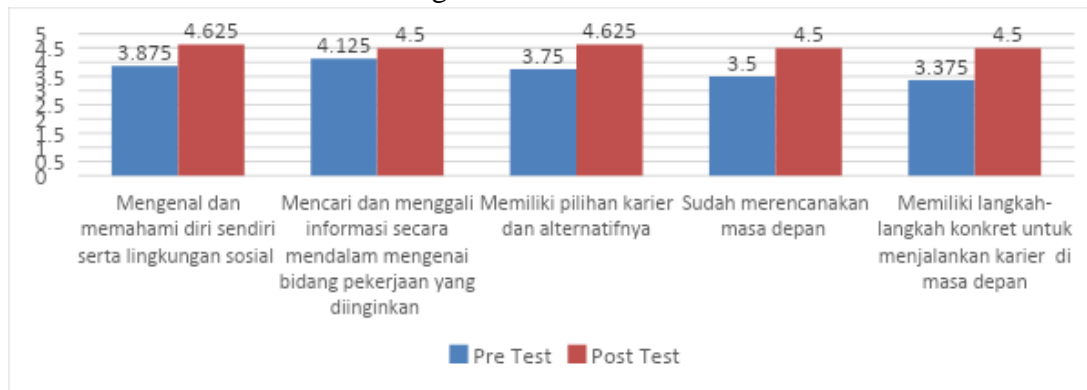
Pada sesi 1 – Perkenalan karir, peserta menjadi semakin memahami perbedaan antara *job* dengan *career*. Mereka juga menyebutkan orang-orang tertentu yang dinilai memiliki karir yang baik. Selain itu, peserta juga semakin menyadari pentingnya mempersiapkan karir sedini mungkin. Bagian sesi 2 – *Explore*, peserta semakin mengenal diri sendiri melalui Jendela Johari dan menggali minat area bidang pekerjaan mereka, *value*, dan bakatnya. Melalui hasil umpan balik, peserta bisa lebih mengenal diri sendiri dan mengetahui pendapat orang lain tentang dirinya. Kemudian, peserta menuliskan kondisi lingkungan eksternalnya mengenai hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat karier. Pada sesi 3 – *Planning*, peserta dapat menyebutkan prioritas pencapaian dari rencana masa depannya. Namun, saat peserta diminta untuk menemukan alternatif pilihan karier, ada peserta yang masih bingung untuk menentukan jenis pekerjaan atau profesi yang sesuai. Oleh karena itu, konselor memberikan rekomendasi kepada peserta dan mengarahkan untuk membuat keputusan secara realistis dengan pertimbangan. Konselor bukan hanya menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi peserta, melainkan juga bertindak sebagai penasihat atau konsultan yang mendampingi peserta sampai menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana dalam Lubis, 2016). Walaupun begitu, sebagian peserta mampu menemukan alternatif lain terkait pilihan karirnya dengan menuliskannya ke dalam *workbook*.

Di sesi 4 – *Decide*, peserta memutuskan pilihan karir yang akan mereka tekuni dari alternatif yang sudah mereka temukan sebelumnya. Peserta juga menggali informasi karier terkait bidang pekerjaan yang dipilih untuk membantu mereka menentukan pilihan dengan menuliskan kompetensi yang dibutuhkan, prospek karier, dan tempat melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan minat pekerjaan. Setelah itu, peserta membuat langkah-langkah konkret untuk dapat menjalankan karirnya sebagai *action plan*. Di akhir sesi, terdapat 2 anak yang menjadi perwakilan untuk membagikan hasil perencanaan karir mereka dan para peserta saling memberikan pertanyaan ataupun tanggapan berupa saran serta apresiasi. Program bimbingan karier yang dilaksanakan ini mengacu pada tahapan bimbingan karier yang dijelaskan oleh Walgito (dalam Affandi, 2019), yaitu (1) memahami diri sendiri dari segi potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita; (2) mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan masyarakat; (3) mengetahui dan memahami keadaan lingkungan (mencakup hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan dan informasi pekerjaan); (4) mengetahui dan memahami hambatan-hambatan yang ada dalam rangka pencapaian tujuan (karir yang cocok); dan (5) merencanakan masa depannya supaya mampu mempertimbangkan alternatif dan mengambil keputusan atas rencana masa depan.

Dengan melihat dinamika yang terjadi saat pelaksanaan, para peserta antusias dan aktif mengikuti kegiatan bimbingan karier. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta juga cukup kritis dan bertujuan untuk semakin memperluas wawasan mereka. Setelah mengikuti program bimbingan karier, ternyata muncul kesadaran dari peserta bahwa mengikuti bimbingan karier merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memiliki kematangan karir. Para peserta mengikuti seluruh rangkaian program bimbingan karier dan seluruh peserta mengisi *pre-test*, *post-test* serta evaluasi kegiatan. Secara umum, terjadi peningkatan pada wawasan peserta terhadap hal-hal yang berkaitan dengan karir yang dilihat adanya perubahan jawaban yang lebih luas dari *pre-test* ke *post-test*.

Sedangkan terkait pencapaian tujuan dari aspek keyakinan atau sikap, pada dasarnya terjadi perubahan peningkatan sikap dan keyakinan yang menyasar pada setiap tujuan dari dilakukannya program bimbingan karier. Peningkatan paling tinggi adalah memiliki langkah-langkah konkret untuk menjalankan karier di masa depan. Di samping itu, peningkatan yang paling rendah, yaitu mencari dan menggali informasi secara mendalam mengenai bidang pekerjaan yang diinginkan. Evaluasi terhadap keyakinan atau sikap dilakukan dengan mengisi *pre-test* dan *post-test* dengan skala 1 sampai 5 (tingkat persetujuan) yang ditunjukkan melalui diagram di bawah ini:

**Diagram 1**  
 Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test



Selain itu, peserta memberikan hal-hal positif yang didapatkan setelah mengikuti program bimbingan karier antara lain bisa lebih mengetahui diri sendiri maupun mengetahui pendapat orang lain mengenai diri sendiri, menemukan alternatif pilihan karir, semakin termotivasi untuk menentukan pilihan karir yang tepat untuk masa depan, mendapatkan cara untuk mempersiapkan masa depan, dan lebih memiliki kematangan atau kesiapan dalam berkarier. Dengan begitu, bimbingan karier bisa bermakna sebagai suatu bantuan yang diberikan pembimbing kepada yang dibimbing (peserta) dalam menghadapi dan memecahkan masalah karier (Nugrahawati dalam Lestari, 2017).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Panti Asuhan X, khususnya yang berada di kelas 3 SMP sampai 3 SMA, belum sepenuhnya mendapatkan bimbingan karier yang maksimal. Hal ini karena tidak semua tempat mereka bersekolah memiliki guru BK dan pihak panti asuhan merasa bingung dalam memberikan pendampingan yang sesuai untuk mengarahkan pada kematangan karier. Masalah karier yang anak besar alami terkait salah jurusan, belum yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dan masih bingung menentukan arah bidang pekerjaan maupun kurang mengetahui informasi terkait studi lanjutan yang berhubungan dengan karier pilihan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan program bimbingan karier untuk dapat membantu permasalahan yang sedang dialami oleh anak remaja di Panti Asuhan X.

Bimbingan karier yang diberikan kepada anak besar dirasa bermanfaat dan mereka menyadari bahwa mengikuti bimbingan karir merupakan langkah awal untuk menuju kematangan karir. Setelah mengikuti program bimbingan karier ini, pengetahuan dan sikap anak besar terkait kehangatan karier mengalami peningkatan. Selain itu, aktivitas yang dilakukan semakin memunculkan motivasi peserta dalam menggapai rencana masa depan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan berhasil dicapai karena semua peserta sudah menuangkannya dalam *workbook* dan saat sesi *sharing session*.

Kemudian, ada pula saran yang direkomendasikan dalam melakukan program bimbingan karier berikutnya. Apabila jumlah konselor saat melakukan konseling kelompok lebih dari satu, maka kelompok besar dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai jumlah konselor yang ada. Pembentukan kelompok-kelompok kecil bisa dilakukan pada sesi eksplorasi atau aktivitas lain dengan sesi *sharing*. Kemudian, materi terkait informasi karier dapat ditambahkan terkait bidang pekerjaan yang mungkin saja akan hilang dan muncul profesi baru di masa mendatang sebagai salah satu dampak dari adanya perubahan zaman yang semakin maju.

## REFERENSI

- Adhiputra, N. (2016). *Konseling kelompok: Perspektif teori dan aplikasi*. Bali: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Affandi, A. U. (2019). *Bimbingan karir bagi remaja di panti asuhan: Studi kasus di panti asuhan yatim putri islam RM Suryowinoto Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dewi, F. N. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46-62. doi:10.21043/konseling.v5i1.9746
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan kematangan karir siswa SMP melalui pelatihan perencanaan karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 12(2), 121-136. doi:10.20885/intervensipsikologi
- Juwitaningrum, I. (2013). Career counseling program to improve career maturity. *PSIKOPEDAGOGIA*, II(2), 132-147.
- Krisphianti, Y. D., & Nurwulansari, F. A. (2022). Skala kematangan karier siswa SMK. *Jurnal Nusantara of Research*, 8-17. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Lailatunnikma, L., & Nastiti, D. (2021). Overview of career maturity in class XII students in high school. *Academia Open*, 4, 1-10. doi:10.21070/acopen.4.2021.2756
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir berbasis life skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17-27.
- Lubis, N. L. (2016). *Konseling kelompok*. Jakarta: KENCANA.
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan kematangan karier peserta didik SMA dengan pelatihan reach your dreams dan konseling karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39-49. doi:10.22146/jpsi.17378
- Suryanti, R., Yusuf, M., & Priyatama, A. N. (2011). Hubungan antara locus of control internal dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Wacana*, 3(1), 1-18. Retrieved from <https://doi.org/10.13057/wacana.v3i1.46>